

Kajian Interaksi pada Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Sicanang

Nurlisa Ginting¹, Christi Rayani Siregar²

¹ Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara.

² Kelompok Kerja Kawasan Pariwisata Danau Toba dan Pariwisata Berkelanjutan, Universitas Sumatera Utara.

Email korespondensi: christirayani@gmail.com

Abstrak

Ekowisata saat ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan wisata saja, tetapi telah menjadi suatu kegiatan yang memuat unsur ekonomi, serta upaya konservasi sumberdaya alam dan lingkungan. Dalam pengembangan regional, ekowisata berfokus pada kualitas komponen fisik, namun interaksi dari *place attachment* tidak dipertimbangkan secara memadai. Untuk mengetahui aspek interaksi dari *place attachment* pada ekowisata, penelitian ini dilakukan di ekowisata hutan mangrove Sicanang dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi lapangan yang kemudian di dukung dengan penyebaran kuesioner terhadap masyarakat (50) dan wisatawan (50). Hasil dari penelitian ini adalah persepsi antara wisatawan dan masyarakat lokal mengenai aspek interaksi dari *place attachment* terhadap ekowisata hutan mangrove Sicanang.

Kata-kunci : ekowisata, hutan mangrove, *place attachment*

Pengantar

Hutan mangrove adalah hutan yang tumbuh di air payu dan dipengaruhi oleh pasang-surut air laut. Hutan ini tumbuh khususnya di tempat-tempat di mana terjadi pelumpuran dan akumulasi bahan organik. Hutan Mangrove adalah salah satu andalan objek wisata yang ada di Indonesia termasuk Kota Medan, khususnya di daerah Sicanang Belawan. Dengan kondisi luas hutan mangrove yang ada di Sumatera Utara yakni ± 200.000 Ha maka sangat besar potensi dan peluang dari objek ekowisata hutan mangrove ini sendiri. Selain untuk meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat setempat, hutan mangrove yang adanya adalah berbasis ekowisata juga memiliki fungsi sangat efektif melindungi ekosistem laut. Berdasarkan penafsiran Citra *Landscape*, diketahui luasan hutan mangrove di Provinsi Sumatera Utara mengalami penurunan yang sangat cepat dari waktu ke waktu. Dari luas ± 200.000 Ha pada tahun 1987, tinggal 15% atau ± 31.885 Ha yang berfungsi baik pada tahun 2001. Pada daerah Sicanang Belawan, luas hutan mangrove sebesar 1550 Ha, namun pada 2018 kawasan hutan mangrove tersebut mengalami penurunan menjadi sebesar 450 Ha yang diakibatkan adanya pemukiman seluas 1050 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan hutan mangrove Provinsi Sumatera Utara mengalami tekanan yang hebat oleh berbagai jenis kegiatan yang mengakibatkan hilangnya sebagian besar kawasan hutan mangrove tersebut.

Place Attachment adalah bentuk koneksi antara seseorang dan suatu tempat. Di kawasan Ekowisata rasa tempat, ketergantungan tempat dan identitas tempat digunakan sebagai konstruksi untuk pengukuran, hal ini mengikuti gagasan bahwa *place attachment* dipengaruhi oleh aspek interaksi dan ikatan emosional dari pengalaman lingkungan kawasan ekowisata. Hal ini juga dikaitkan dengan pentingnya simbolik suatu tempat kawasan ekowisata sebagai penyimpanan emosi dan hubungan

yang memberikan makna dan tujuan serta mencerminkan rasa memiliki. *Place attachment* didefinisikan sebagai pengembangan ikatan afektif atau hubungan antara orang atau individu dan tempat-tempat tertentu yang diekspresikan melalui interaksi dan ikatan emosional. Interaksi adalah hubungan sosial antara beberapa individu yang bersifat alami dimana individu-individu itu saling mempengaruhi satu sama lain secara bersamaan (Stedman C.R, 2016). Sebuah interaksi bisa berupa hubungan positif apabila saling menguntungkan, seperti interaksi individu dengan individu, interaksi antar individu dengan kelompok, interaksi kelompok dengan kelompok yang bersifat spesifik dapat membentuk keterikatan pada suatu tempat (Morgan P, 2010). Dengan demikian, interaksi dapat dianggap sebagai variabel yang dapat digunakan untuk mengukur rasa tempat berdasarkan perasaan dan hubungan interaksi orang terhadap atribut dan karakteristik tempat yang merupakan bagian penting dalam mengevaluasi kualitas desain. Hal ini menyebabkan meningkatnya promosi yang mendorong orang untuk berperilaku positif terhadap alam dan berkeinginan untuk mengunjungi kawasan ekowisata yang masih alami agar dapat meningkatkan kesadaran, penghargaan, dan kepedulian terhadap alam.

Prinsip pelestarian pada ekowisata adalah kegiatan ekowisata yang dilakukan tidak menimbulkan kerusakan dan pencemaran lingkungan dan budaya setempat. Salah satu cara menerapkan prinsip ini adalah dengan cara menggunakan sumber daya lokal yang hemat energi dan dikelola oleh masyarakat sekitar (Mahdayani W, 2009). Berkontribusi untuk konservasi keanekaragaman hayati harus meminimalkan dampak negatif terhadap alam dan budaya setempat serta mengingatkan wisatawan bahwa pentingnya konservasi alam (Lopez M, 2014). Ekowisata yang terencana dengan baik dapat meningkatkan perekonomian masyarakat lokal dengan terjadinya peningkatan lapangan kerja dan mendorong masyarakat lokal untuk berwirausaha, menciptakan pasar untuk produk lokal (Stone J.M, 2012). Masyarakat yang tinggal di kawasan ekowisata dapat memaksimalkan manfaat ekonomi dengan menekankan peluang bisnis yang bergantung pada partisipasi masyarakat setempat dan pencampuran dengan lingkungan alam dan budaya.

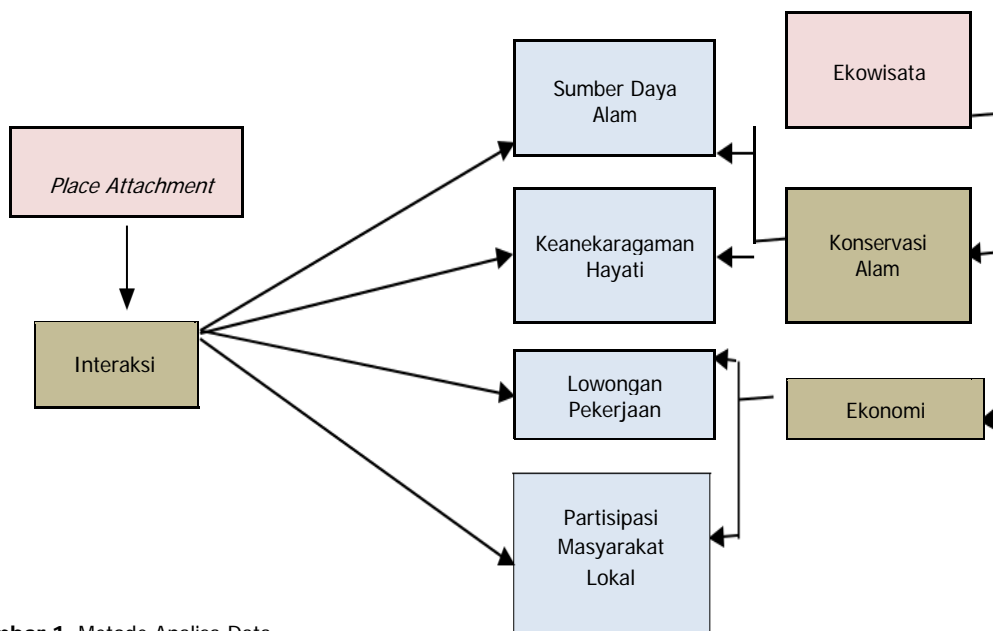
Ekowisata juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat terlebih lagi apabila perjalanan wisata yang dilakukan menggunakan sumber daya lokal seperti transportasi, akomodasi dan jasa pemandu.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif guna menjawab pertanyaan bagaimana persepsi wisatawan dan masyarakat lokal terhadap kawasan ekowisata hutan mangrove, Sicanang. Dalam mengidentifikasi kajian *place attachment* pada kawasan ekowisata digunakan metode campuran dimana pendekatan kualitatif dan kuantitatif digabungkan. Pendekatan tersebut telah diterapkan dalam penelitian dengan topik sejenis, yakni *Place Attachment and Continuity of Urban Place Identity* oleh Ujang dan *Distinctiveness, Continuity, Self-Esteem, & Self Efficacy in Tourism of Karo Regency* oleh Ginting, Rahman, & Nasution yang terkait persepsi individu terhadap kawasan wisata. Melalui metode campuran (*mix method*), penelitian ini akan diulas secara faktual melalui hasil wawancara dan mengaitkannya dengan hasil kuesioner yang kemudian dipertegas dengan hasil observasi lapangan untuk menghasilkan sebagaimana penting tingkat *place attachment* pada kawasan ekowisata hutan mangrove, Sicanang.

Wawancara dilakukan pada informan kunci yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan variabel baru yang mungkin tidak terpikirkan oleh peneliti. Kriteria informan kunci adalah : ketua pengelola kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Sicanang, tokoh masyarakat, akademisi, dan pakar pariwisata. Sedangkan penyebaran kuesioner dilakukan kepada 100 responden yang terdiri dari 50 orang masyarakat lokal dan 50 orang wisatawan yang datang ke lokasi penelitian. Pernyataan dalam kuesioner diambil dengan menggunakan metode frekuensi dan skala likert untuk dapat mengukur persepsi wisatawan dan masyarakat lokal terhadap kajian *place attachment* pada kawasan ekowisata

yang disusun berdasarkan kajian teori yang telah dibuat di bab sebelumnya. Namun sebelum mengajukan pernyataan, terlebih dahulu peneliti memberi pertanyaan mengenai profil responden. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data fisik kawasan ekowisata hutan mangrove, Sicanang. Hasil observasi dapat berupa foto-foto dan pengamatan peneliti terhadap kondisi kawasan ekowisata tersebut. Hasil dari penelitian ini berdasarkan teori *place attachment* khususnya interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal yang dihubungkan dengan teori ekowisata (Gambar 1).



Gambar 1. Metode Analisa Data

Hasil Analisis dan Pembahasan

Kajian *place attachment* pada kawasan ekowisata hutan mangrove, Sicanang dianalisa berdasarkan persepsi masyarakat lokal dan wisatawan dalam 2 variabel ekowisata yaitu, konservasi alam dan ekonomi.

Kajian Interaksi pada Konservasi Alam

Kajian Interaksi pada Sumber Daya Alam

Pengelola kawasan ekowisata mangrove, Sicanang menerima kerja sama antara masyarakat lokal dengan wisatawan yang berkunjung terhadap ketersediaan jenis dan pemanfaatan sumber daya alam di kawasan ekowisata tersebut. Salah satu yang dilakukan masyarakat lokal dengan wisatawan untuk menjaga jenis sumber daya alam yaitu dengan adanya peraturan yang tergantung (*pamphlet*) (Gambar 2) yang disediakan masyarakat mengenai pentingnya menjaga sumberdaya alam dan tersedianya tempat sampah (Gambar 3) di titik-titik tertentu kawasan ekowisata tersebut dan wisatawan yang berkunjung ke lokasi tersebut menaati peraturan yang ada dan membuang sampah pada tempatnya, tidak membuang sampah sembarangan di kawasan ekowisata tersebut agar jenis-jenis sumberdaya alam yang berada dikawasan tersebut masih tersedia dan dapat dimanfaatkan dengan baik. Hal ini dipertegas dengan hasil wawancara sebagai berikut:

"Kalau saya berkunjung ke dalam, saya tidak pernah membuang sampah sembarangan disekitar kawasan mangrove pasti saya buang ke tempat sampah yang telah disediakan, begitu juga dengan

wisatawan yang saya lihat mereka mengikuti peraturan yang ada juga” (informan kunci: tokoh masyarakat).

Persepsi masyarakat lokal dan wisatawan memiliki penilaian yang tinggi dengan nilai masyarakat lokal 3,95 dan wisatawan 3,83. Penilaian ini berdasarkan persepsi masyarakat lokal dan wisatawan yang menilai benar adanya kerja sama antara masyarakat lokal dan wisatawan yaitu dengan bersama-sama menjaga kebersihan disekitar kawasan ekowisata agar ketersediaan jenis sumber daya alam dan pemanfaatan sumberdaya alam di kawasan ekowisata mangrove, Sicanang dapat dilakukan dengan baik. Hal ini sesuai dengan teori interaksi adalah hubungan sosial antara beberapa individu yang bersifat alami dimana individu-individu itu saling mempengaruhi satu sama lain secara bersamaan (Karsono,2016).



Gambar 2. Peraturan yang berada di kawasan



Gambar 3. Tempat sampah disekitar kawasan

Tabel 1. Interaksi Masyarakat Lokal dan Wisatawan pada Sumber Daya Alam

Keterangan	Nilai Rata-Rata	
	Masyarakat Lokal	Wisatawan
Interaksi masyarakat lokal dan wisatawan terhadap Sumber Daya Alam	3,95	3,83

Kajian Interaksi pada Keanekaragaman Hayati

Pada ekowisata hutan mangrove, Sicanang dapat dilakukan kerja sama antara wisatawan dan masyarakat lokal dalam penanaman bibit tanaman mangrove di kawasan (Gambar 4). Kegiatan ini dilakukan agar semakin bertambahnya mangrove di kawasan ekowisata tersebut maka semakin diuntungkanlah baik masyarakat sekitar kawasan tersebut maupun wisatawan yang berkunjung ke kawasan tersebut. Hal ini dipertegas dengan wawancara sebagai berikut “Penanaman mangrove ini rutin kita laksanakan tiap bulan di kawasan ini, dan kita menerima jika wisatawan ingin ikut turt serta membantu menanam tanaman mangrove tersebut” (informan kunci : ketua pengelola kawasan ekowisata hutan mangrove, Sicanang).

Persepsi masyarakat lokal dan wisatawan memiliki penilaian yang tinggi yaitu masyarakat lokal 3,96 dan wisatawan 4,19. Persepsi ini menilai adanya kerjasama antara masyarakat lokal dan wisatawan terhadap ketersediaan jenis dan pemanfaatan keanekaragaman hayati dengan dilakukannya secara terus-menerus penanaman bibit mangrove oleh wisatawan dan masyarakat lokal di kawasan ekowisata hutan mangrove, Sicanang. Hal ini sesuai dengan teori sebuah tempat dapat dikembangkan melalui interaksi positif dengan adanya interaksi antara individu dengan individu lainnya maupun individu dengan kelompok (Ujang dan Zakariya,2015).



Gambar 4. Penanaman Bibit Mangrove

Tabel 2. Interaksi Masyarakat Lokal dan Wisatawan pada Keanekaragaman Hayati

Keterangan	Nilai Rata-Rata	
	Masyarakat Lokal	Wisatawan
Interaksi masyarakat lokal dan wisatawan terhadap Keanekaragaman Hayati	3,96	4,19

Kajian Interaksi pada Ekonomi

Kajian Interaksi pada Lowongan Pekerjaan

Ekowisata yang terencana dengan baik dapat meningkatkan perekonomian masyarakat lokal dengan terjadinya peningkatan lapangan kerja dan mendorong masyarakat lokal untuk berwirausaha, menciptakan pasar untuk produk lokal maka kawasan ekowisata ini menciptakan lapangan kerja terbuka dengan jumlah yang cukup signifikan. Pada kawasan ekowisata mangrove, Sicanang masyarakat tidak keberatan jika adanya wisatawan lain yang ikut bekerjasama dalam pengelolaan ekowisata maupun ikut bekerja dengan masyarakat lokal baik mencari ikan di sungai sampai dengan berjualan dengan masyarakat yg memiliki usaha dagang di kawasan ekowisata tersebut.

Persepsi masyarakat lokal dan wisatawan menilai tinggi adanya interaksi terhadap lowongan pekerjaan yang tercipta dengan nilai masyarakat lokal 3,87 dan wisatawan 4,17. Persepsi ini menilai masyarakat lokal dan wisatawan pada kawasan ekowisata memiliki hubungan interaksi yang baik dalam hal bekerjasama membuka lowongan pekerjaan yang baru di kawasan ekowisata agar meningkatkan perekonomian khususnya pendapatan di kawasan ekowisata mangrove, Sicanang tersebut. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa sebuah interaksi bisa berupa hubungan positif apabila saling menguntungkan, seperti interaksi individu dengan individu, interaksi antar individu dengan kelompok, interaksi kelompok dengan kelompok yang bersifat spesifik dapat membentuk keterikatan pada suatu tempat (Lewicka,2008).

Tabel 3. Interaksi Masyarakat Lokal dan Wisatawan pada Lowongan Pekerjaan

Keterangan	Nilai Rata-Rata	
	Masyarakat Lokal	Wisatawan
Interaksi masyarakat lokal dan wisatawan terhadap Terciptanya Lowongan Pekerjaan	3,87	4,17

Persepsi masyarakat lokal dan wisatawan menilai tinggi adanya interaksi terhadap lowongan pekerjaan yang tercipta dengan nilai masyarakat lokal 3,87 dan wisatawan 4,17. Persepsi ini menilai masyarakat lokal dan wisatawan pada kawasan ekowisata memiliki hubungan interaksi yang baik dalam hal bekerjasama membuka lowongan pekerjaan yang baru di kawasan ekowisata agar meningkatkan perekonomian khususnya pendapatan di kawasan ekowisata mangrove, Sicanang tersebut. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa sebuah interaksi bisa berupa hubungan positif apabila saling menguntungkan, seperti interaksi individu dengan individu, interaksi antar individu dengan kelompok, interaksi kelompok dengan kelompok yang bersifat spesifik dapat membentuk keterikatan pada suatu tempat (Lewicka,2008).

wisatawan berpartisipasi memperbaiki jembatan yang berada ditengah-tengah kawasan ekowisata tersebut, agar wisatawan dapat berkunjung dengan nyaman dan apabila semakin bertambahnya wisatawan yang berkunjung maka semakin terbantulah ekonomi masyarakat lokal tersebut (Gambar 5).



Gambar 5. Jembatan yang berada di Kawasan Ekowisata

Persepsi masyarakat lokal dan wisatawan menilai tinggi adanya kerja sama antara masyarakat lokal dan wisatawan dalam mendukung partisipasi masyarakat dikawasan ekowisata mangrove, Sicanang dengan nilai masyarakat lokal 3,85 dan wisatawan 4,45. Persepsi ini menilai masyarakat lokal dan wisatawan pada kawasan ekowisata memiliki hubungan interaksi yang baik dalam mendukung partisipasi masyarakat lokal untuk meningkatkan ekonomi pada kawasan ekowisata tersebut. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa sebuah tempat dapat dikembangkan melalui interaksi positif dengan adanya interaksi antara individu dengan individu lainnya maupun individu dengan kelompok (Ujang,2017).

Tabel 4. Interaksi masyarakat lokal dan wisatawan pada Partisipasi Masyarakat Lokal

Keterangan	Nilai Rata-Rata	
	Masyarakat Lokal	Wisatawan
Interaksi masyarakat lokal dan wisatawan terhadap Partisipasi Masyarakat Lokal	3,85	4,45

Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan tentang kajian *place attachment* pada kawasan ekowisata mangrove, Sicanang dapat disimpulkan bahwa, berdasarkan persepsi masyarakat lokal dan wisatawan mengenai kajian *place attachment* di lokasi penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat penilaian interaksi pada konservasi alam dan ekonomi sama. Masyarakat lokal dan wisatawan memiliki tingkat interaksi yang sangat tinggi terhadap konservasi alam pada ekowisata mangrove, Sicanang, tetapi tingkat interaksi wisatawan (4,01) lebih tinggi daripada masyarakat lokal (3,95). Begitu juga dengan interaksi pada ekonomi, masyarakat lokal dan wisatawan memiliki tingkat interaksi yang sangat tinggi, tetapi tingkat interaksi wisatawan (4,31) lebih tinggi daripada masyarakat lokal (3,86), maka dapat disimpulkan hubungan antara masyarakat lokal dan wisatawan di kawasan ekowisata sangat baik.

Daftar Pustaka

- Ujang, N. (2017). Place Attachment and Continuity of Urban Place Identity. *Asian Journal of Environment-Behaviour Studies*, 2 (2), 117.
- Ujang, N., & Zakariya, K. (2015). Place Attachment and the Value of Place in the Life of the Users. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 168, 373-380.
- Karsono, B., & Wahid, J. (2015). Attributes and Characteristics of Place Attachment. *Applied Mechanics and Materials*, 747, 132–135.
- Karsono, B., Atthaillah, & Deni. (2016). Activity As An Attribute To Place Attachment In Kuching Riverfront Promenade. Malaysia. *Research Journal Of Fisheries And Hydrobiology*, 11 (3), 125– 130.
- Morgan, P. (2010). Towards a developmental theory of place attachment. *Journal of Environmental Psychology*, 30 (1), 11–22
- Lewicka, M. (2008). Place attachment, place identity, and place memory: Restoring the forgotten city past. *Journal of Environmental Psychology*, 28 (3), 209–231.
- Stedman C.R. (2016). Understanding Place Attachment Among Second Home Owners. *American Behavioral Scientist*, 50 (2), 187-205.
- Ginting, N., Rahman, V., & Nasution, A. D. (2018). Distinctiveness, Continuity, Self-Esteem & Self Efficacy in Tourism of Karo Regency, Indonesia. *Asian Journal of Quality of Life*, 3 (13), 29-38.
- Stone, J. M. (2002). *Ecotourism & Community Development*: by. English, 143–145.
- Mulyadi, E., & Fitriani, N. (2011). *Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan*, 2 (1), 11–18.
- Mahdayani, W. (2009). "Ekowisata : Panduan Dasar Pelaksanaan."
- Lopez, M., & dkk. (2014). "Local Participation In Biodiversity Conservation Initiatives."